

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI SISTEM
PENCERNAAN MANUSIA KELAS V DI UPTD SD NEGERI 8 PEUSANGAN**

Khairal Muna¹, Ety Mukhlesi Yeni², Faizah M. Nur³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Almuslim

¹khairalmuna.66@gmail.com, ²etymukhlesiyeni@umuslim.ac.id,

³faizahshalihah2@gmail.com

ABSTRACT

This study was motivated by the low learning outcomes of fifth-grade students on the human digestive system topic at UPTD SD Negeri 8 Peusangan. This condition was caused by the learning process, which was still teacher-centered, resulting in students being less active and less motivated to participate in learning activities. Therefore, the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model was needed to actively engage students in the learning process. This study aimed to determine the improvement in students' learning outcomes through the implementation of the PBL model on the human digestive system topic. The study employed both qualitative and quantitative approaches using Classroom Action Research (CAR). The research was conducted in two cycles, consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects were 25 fifth-grade students at UPTD SD Negeri 8 Peusangan. Data were collected through observations, learning outcome tests, student response questionnaires, and documentation. The results showed that the implementation of the PBL model improved students' learning outcomes. In Cycle I, the percentage of learning mastery reached 40%, with an average score of 67.2, and increased in Cycle II to 92%, with an average score of 87.6. Teacher activity increased from 80.5% in Cycle I to 96.31% in Cycle II, categorized as very good. Student activity also increased from 77.5% to 93.89%, categorized as very good. Students' responses to the implementation of the PBL model were also categorized as very positive. Based on these findings, it can be concluded that the implementation of the PBL model was effective in improving students' learning outcomes on the human digestive system topic in fifth grade at UPTD SD Negeri 8 Peusangan and in creating a more active, effective, and optimally student-centered learning environment.

Keywords: *PBL, Learning Outcomes, Human Digestive System.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan manusia di kelas V UPTD SD Negeri 8 Peusangan. Kondisi tersebut disebabkan karena proses pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model PBL yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model PBL pada materi sistem pencernaan manusia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan

jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 25 siswa kelas V UPTD SD Negeri 8 Peusangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes hasil belajar, angket respon siswa, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I, persentase ketuntasan belajar mencapai 40% dengan nilai rata-rata 67,2, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 92% dengan nilai rata-rata 87,6. Aktivitas guru meningkat dari 80,5% pada siklus I menjadi 96,31% pada siklus II dengan kategori sangat baik. Aktivitas siswa meningkat dari 77,5% menjadi 93,89% dengan kategori sangat baik. Respon siswa terhadap penerapan model PBL juga menunjukkan kategori sangat positif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL efektif meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan manusia kelas V UPTD SD Negeri 8 Peusangan serta menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, efektif, dan berpusat pada siswa secara optimal.

Kata Kunci: PBL, Hasil Belajar, Sistem Pencernaan Manusia.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu sistem yang dapat membantu mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Pendidikan juga merupakan proses belajar bagi siswa, yang terdiri dari keterampilan, pengetahuan yang dapat dipahami untuk membentuk siswa yang lebih kritis dalam berpikir dan berperilaku. Pada pendidikan karakter siswa dapat diajarkan dan dibantu dalam proses pembentukan watak dan nilai-nilai etika, Pendidikan karakter dapat dilaksanakan salah satunya melalui pembelajaran IPAS (Wati et al., 2020).

Menurut (Rosiyani, 2024) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah mata pelajaran yang penting dan harus diajarkan karena IPA merupakan mata

pelajaran yang berkaitan dengan manusia dan alam yang selalu dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kurikulum merdeka mata pelajaran IPA berubah menjadi IPAS yang merupakan gabungan antara IPA dan IPAS. Mata pelajaran IPAS tidak kalah penting untuk dipelajari karena pelajaran IPAS mempelajari alam semesta beserta isinya serta peristiwa-peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu mata pelajaran IPAS telah diberikan kepada siswa sejak sekolah dasar. Harapannya agar siswa mampu memahami berbagai hal disekitarnya yang berkaitan dengan alam, sehingga siswa dapat menerapkan pengetahuan dari apa yang dipelajarinya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 September 2025 sampai 27 September 2025 bersama guru bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam kelas V di UPTD SD Negeri 8 Peusangan, diperoleh informasi bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi sistem pencernaan manusia. Kesulitan tersebut tercermin dari hasil ulangan harian yang tergolong rendah, karena masih banyak siswa memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah, yaitu 75. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan manusia masih rendah.

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan manusia antara lain penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik materi, sehingga hasil yang diperoleh siswa belum optimal. Selain itu, pembelajaran cenderung berpusat pada guru yang hanya menjelaskan materi dari buku tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif, seperti bekerja sama, mengemukakan pendapat, maupun

menghargai pendapat orang lain. Di samping itu, belum adanya penggunaan media atau alat peraga pada materi yang dipelajari menyebabkan siswa merasa bosan dan menganggap pembelajaran kurang menyenangkan, sehingga respon siswa terhadap kegiatan belajar menjadi rendah.

Rendahnya hasil belajar siswa dapat dikaitkan dengan penerapan pembelajaran IPAS yang masih didominasi oleh metode konvensional. Metode konvensional yang dimaksud adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher centered) dengan strategi seperti ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan penerapan metode pembelajaran progresif dan berorientasi pada siswa agar hasil belajar dapat meningkat secara optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu pembelajaran yang lebih kreatif baik dari segi model maupun media, sehingga mampu memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut

adalah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), karena model ini menekankan pada pemecahan masalah nyata melalui keterlibatan aktif siswa. Menurut (Setyo et al., 2020) Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang menghadirkan berbagai permasalahan dalam dunia nyata untuk dijadikan sebagai sumber dan sarana belajar sebagai usaha untuk memberikan pengalaman dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, tanpa mengesampingkan pengetahuan atau konsep yang menjadi tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dipandang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa karena tidak hanya mendorong kemampuan berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, tetapi juga menumbuhkan motivasi belajar melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Model ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga siswa dapat mengaitkan konsep yang dipelajari dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Adapun hasil yang diharapkan dari penerapan

model PBL ini adalah meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi sistem pencernaan manusia, bertambahnya motivasi belajar, berkembangnya keterampilan berpikir kritis serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Berdasarkan pertimbangan tersebut peneliti tertarik untuk meneleiti “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Pencernaan Manusia Kelas V di UPTD SD Negeri 8 Peusangan”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran, aktivitas guru dan siswa, serta respons siswa selama penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis peningkatan hasil belajar siswa. Menurut Abdussamad (2021), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami kondisi objek secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. PTK dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-

masing terdiri atas tahap perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection) (Nurrohim et al., 2022). Peneliti berperan sebagai pelaksana tindakan, pengumpul data, dan penganalisis hasil penelitian dengan bekerja sama dengan guru dan pengamat.

Penelitian dilaksanakan di UPTD SD Negeri 8 Peusangan pada siswa kelas V yang berjumlah 25 siswa, terdiri atas 7 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal dan wawancara dengan guru yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan manusia masih rendah serta proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru. Sumber data penelitian meliputi siswa kelas V, guru, hasil belajar siswa, aktivitas guru dan siswa, serta respons siswa terhadap penerapan model PBL. Kehadiran peneliti sangat diperlukan karena peneliti bertindak sebagai pelaksana pembelajaran menggunakan model PBL sekaligus melakukan pengumpulan dan analisis data pada setiap siklus.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tes, observasi,

angket, dan dokumentasi. Tes berupa soal pilihan ganda sebanyak 10 butir yang diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengetahui hasil belajar siswa. Observasi dilakukan oleh dua pengamat menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Angket tertutup sebanyak 10 pernyataan diberikan untuk mengetahui respons siswa terhadap penerapan model PBL pada materi sistem pencernaan manusia. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, dan dokumen hasil belajar siswa. Data hasil belajar dianalisis berdasarkan ketuntasan individu dengan batas nilai ≥ 75 , sedangkan ketuntasan klasikal tercapai apabila sekurang-kurangnya 85% siswa mencapai ketuntasan. Persentase aktivitas guru, aktivitas siswa, dan respons siswa dihitung berdasarkan skor yang diperoleh dibandingkan dengan skor maksimal, kemudian dikalikan 100%.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui empat tahapan pada setiap siklus. Tahap perencanaan meliputi penyusunan modul ajar, LKPD, materi pembelajaran, soal tes, lembar

observasi, dan angket. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan model PBL pada materi sistem pencernaan manusia. Pada siklus I, materi yang diberikan meliputi pengertian sistem pencernaan dan organ-organ pencernaan, sedangkan pada siklus II membahas fungsi sistem pencernaan. Tahap pengamatan dilakukan oleh dua pengamat untuk mencatat aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Selanjutnya, tahap refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil tes, observasi, dan angket untuk mengetahui kekurangan pada setiap siklus serta menentukan perbaikan yang diperlukan pada siklus berikutnya.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung persentase hasil belajar, aktivitas guru, aktivitas siswa, dan respons siswa. Nilai hasil belajar siswa dihitung berdasarkan perbandingan skor yang diperoleh dengan skor maksimal, sedangkan ketuntasan klasikal dihitung berdasarkan jumlah siswa yang mencapai nilai ≥ 75 dibandingkan dengan jumlah seluruh siswa. Aktivitas guru dan siswa dikategorikan berdasarkan

persentase, yaitu sangat baik ($90\% < SP \leq 100\%$), baik ($80\% < SP \leq 90\%$), cukup ($70\% < SP \leq 80\%$), kurang ($60\% < SP \leq 70\%$), dan sangat kurang ($0\% < SP \leq 60\%$). Penelitian dinyatakan berhasil apabila hasil belajar siswa mencapai ketuntasan klasikal minimal 85% serta aktivitas pembelajaran menunjukkan kategori minimal baik. Dengan demikian, pelaksanaan PTK dihentikan apabila indikator keberhasilan telah tercapai pada siklus II.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi sistem pencernaan manusia terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di UPTD SD Negeri 8 Peusangan. Selain meningkatkan hasil belajar, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) juga mampu meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, serta memperoleh respon positif dari siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) menjadikan siswa lebih aktif dalam mengikuti

pembelajaran. Siswa terlibat langsung dalam kegiatan pemecahan masalah melalui diskusi kelompok, pengamatan video pembelajaran, pengerjaan LKPD, serta kegiatan presentasi hasil diskusi. Melalui proses tersebut, siswa menjadi lebih mudah memahami materi sistem pencernaan manusia karena pembelajaran dilakukan secara aktif, menarik, dan berpusat pada siswa. Adapun pembahasan secara rinci adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II, aktivitas guru dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* (PBL). Pada siklus I, aktivitas guru masih berada pada kategori baik karena masih terdapat beberapa langkah pembelajaran yang belum terlaksana secara optimal, seperti pengelolaan waktu, pembimbingan diskusi kelompok, dan pemberian penguatan kepada siswa. Namun, setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, aktivitas guru meningkat menjadi kategori sangat baik. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan guru dalam mengelola kelas, menyampaikan materi secara

sistematis, menggunakan media pembelajaran berupa video, memberikan ice breaking, serta membimbing siswa dalam kegiatan diskusi dan presentasi kelompok. Guru juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan sehingga siswa menjadi lebih fokus dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat membantu guru melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif dan interaktif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pasaribu *et al.*, 2025) yang menyatakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran karena guru lebih berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menemukan konsep melalui pemecahan masalah. Menurut peneliti, peningkatan aktivitas guru terjadi karena guru telah memahami langkah-langkah penerapan model PBL dengan lebih baik pada siklus II. Guru mampu memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada siklus I sehingga pelaksanaan

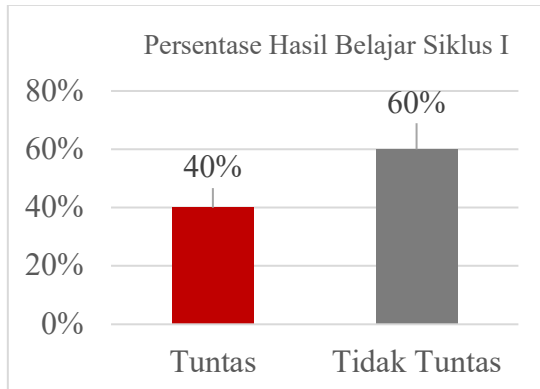
pembelajaran menjadi lebih terarah, efektif, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Keberhasilan guru dalam mengelola pembelajaran berdampak positif terhadap keterlibatan siswa selama proses belajar berlangsung.

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, sebagian siswa masih kurang aktif dalam berdiskusi, belum berani menyampaikan pendapat, dan kurang bekerja sama dalam kelompok. Hal ini menyebabkan aktivitas siswa masih berada pada kategori cukup hingga baik. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, aktivitas siswa meningkat menjadi kategori sangat baik. Siswa terlihat lebih aktif dalam menyimak penjelasan guru, menjawab pertanyaan, berdiskusi bersama kelompok, mengerjakan LKPD, serta mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Selain itu, siswa juga menunjukkan keberanian yang lebih tinggi dalam menyampaikan pendapat dan bertanya selama proses pembelajaran berlangsung. Peningkatan aktivitas siswa ini terjadi karena model *Problem Based Learning* (PBL) memberikan

kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan pemecahan masalah, diskusi kelompok, dan presentasi. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga aktif mencari dan menemukan sendiri konsep pembelajaran.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Pasaribu *et al.*, 2025) yang menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan keaktifan, motivasi, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Melalui kegiatan diskusi dan pemecahan masalah, siswa menjadi lebih aktif dalam mencari informasi dan membangun pengetahuannya sendiri. Menurut peneliti, peningkatan aktivitas siswa terjadi karena model PBL memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan pembelajaran konvensional. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat langsung dalam proses menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Keterlibatan aktif tersebut membuat siswa lebih termotivasi, percaya diri, dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran.

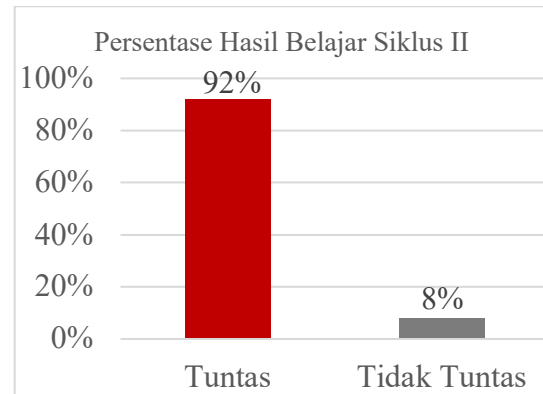
Untuk lebih jelasnya, persentase hasil belajar siswa kelas V UPTD SD Negeri 8 Peusangan dalam menjawab soal pilihan ganda pada siklus I dapat dilihat pada gambar grafik 4.1 berikut:



Gambar 1. Grafik Persentase Hasil Belajar Siswa Siklus I

Berdasarkan grafik persentase di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I belum mencapai kriteria ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 85% dari jumlah seluruh siswa. Hal ini terlihat dari persentase ketuntasan yang baru mencapai 40%, dimana hanya 10 dari 25 siswa yang dinyatakan tuntas. Dengan demikian, ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I masih tergolong rendah dan belum memenuhi target yang diharapkan, sehingga perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II. Untuk lebih jelasnya, persentase hasil belajar siswa kelas V UPTD SD Negeri 8 Peusangan dalam menjawab

soal pilihan ganda pada siklus II dapat dilihat pada gambar grafik 2. berikut:



Gambar 2. Grafik Persentase Hasil Belajar Siklus II

Berdasarkan grafik persentase di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus II telah mencapai kriteria ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 85% dari jumlah seluruh siswa. Hal ini terlihat dari persentase ketuntasan yang mencapai 92%, dimana sebanyak 23 dari 25 siswa dinyatakan tuntas. Sedangkan 2 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan karena nilai yang diperoleh masih di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu ≥ 75 . Dengan demikian, hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik dibandingkan dengan siklus I dan telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang sangat baik setelah diterapkannya model *Problem Based*

Learning (PBL). Pada siklus I, persentase ketuntasan belajar siswa masih rendah dan belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 85%. Banyak siswa yang belum memahami materi secara optimal sehingga masih terdapat siswa yang memperoleh nilai di bawah KKTP. Pada siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Dari 25 siswa, sebanyak 23 siswa atau 92% telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan hanya 2 siswa atau 8% yang belum tuntas. Persentase tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal telah tercapai dan melampaui target yang ditetapkan. Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) mampu membantu siswa memahami materi fungsi organ dan enzim pencernaan manusia dengan lebih baik. Melalui kegiatan diskusi, pengamatan video, dan pemecahan masalah, siswa menjadi lebih mudah memahami konsep pembelajaran karena terlibat langsung dalam proses belajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pasaribu *et al.*, 2025) yang menemukan bahwa penerapan model *Problem Based*

Learning (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar siswa dari ketuntasan 68,97% pada siklus I menjadi 82,76% pada siklus II. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi karena terlibat langsung dalam kegiatan pemecahan masalah dan diskusi kelompok. Menurut peneliti, peningkatan hasil belajar siswa terjadi karena model PBL mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna. Melalui kegiatan mengamati video, berdiskusi, mengerjakan LKPD, dan mempresentasikan hasil diskusi, siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Pengalaman tersebut membantu siswa memahami konsep fungsi organ dan enzim pencernaan manusia dengan lebih baik sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar

Berdasarkan hasil angket respon siswa, diperoleh bahwa siswa memberikan respon yang sangat positif terhadap penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Seluruh siswa memberikan respon positif dengan persentase mencapai 100%. Hal ini terlihat dari tingginya jumlah jawaban Sangat Setuju dan Setuju pada angket yang diberikan.

Siswa merasa pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan tidak membosankan karena adanya penggunaan video pembelajaran, diskusi kelompok, ice breaking, serta kegiatan presentasi. Selain itu, siswa juga merasa lebih mudah memahami materi pembelajaran karena mereka dapat belajar secara aktif bersama teman kelompoknya. Respon positif siswa menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan minat, motivasi, semangat, dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan manusia di kelas V UPTD SD Negeri 8 Peusangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Pasaribu *et al.*, 2025) yang menyatakan bahwa siswa merasa senang, termotivasi, dan tidak bosan selama mengikuti pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL). Siswa merasa lebih terlibat dalam pembelajaran karena dapat berpartisipasi langsung dalam kegiatan diskusi, pengamatan,

dan pemecahan masalah. Selain itu, menurut Kemendikbud (2014), model PBL mampu menciptakan pembelajaran yang menarik karena siswa dihadapkan pada permasalahan kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Menurut peneliti, respon positif siswa muncul karena model PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, bekerja sama dengan teman, dan mengemukakan pendapat tanpa merasa takut. Penggunaan media video dan kegiatan diskusi kelompok juga membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Respon positif tersebut menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga meningkatkan minat, motivasi, dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus mengenai penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa

pada materi sistem pencernaan manusia kelas V di UPTD SD Negeri 8 Peusangan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan manusia kelas V di UPTD SD Negeri 8 Peusangan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus. Pada siklus I, persentase ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 40% atau sebanyak 10 siswa yang tuntas. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 92% atau sebanyak 23 siswa dinyatakan tuntas. Dengan demikian, hasil belajar siswa telah mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu 85%.
2. Aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran mengalami peningkatan setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* (PBL). Aktivitas guru pada siklus I memperoleh persentase rata-rata sebesar 89,44%% dengan kategori baik, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 96,31% dengan

kategori sangat baik. Aktivitas siswa pada siklus I memperoleh persentase rata-rata sebesar 78,32% dengan kategori cukup, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 89,44% dengan kategori sangat baik. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan.

3. Respon siswa terhadap penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi sistem pencernaan manusia menunjukkan hasil yang sangat positif. Berdasarkan hasil angket respon siswa pada siklus II, diperoleh persentase respon positif sebesar 100%, yang terdiri dari 60% siswa memilih jawaban sangat setuju dan 40% memilih jawaban setuju. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa lebih senang, semangat, aktif, dan lebih mudah memahami materi pembelajaran melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV Syakir Media Press.

- Pasaribu, F., Ammy, P. M., & Nasution, S. (2025). Implementasi model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa. *Journal Mathematics Education Sigma (JMES)*, 6(1). <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/jmes/article/view/19760>
- Pasaribu, N., & Linnando, A. (2025). Pengaruh model Problem Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 173141 Hutaraja. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 8(2), 433–443. <https://doi.org/10.54367/aquinas.v8i2.5426>
- Setyo, A. A., Fathurahman, M., & Anwar, Z. (2020). Strategi pembelajaran Problem Based Learning. Yayasan Barcode.
- Wati, R., et al. (2020). [Judul artikel/buku perlu disesuaikan dengan sumber asli].
- Rosiyani, A. I. (2024). [Judul artikel/buku perlu disesuaikan dengan sumber asli].
- Nurrohim, N., Suyoto, S., & Anjarini, T. (2022). Peningkatan keaktifan siswa melalui model Problem Based Learning pada mata pelajaran PKn di SDN Karanggedang Purworejo. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(1), 57–70.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Materi pelatihan guru implementasi Kurikulum 2013 tahun 2014: Mata pelajaran IPA SMP/MTs. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.